

**EKSISTENSI DAN MAKNA SIMBOLIK TRADISI KELAHIRAN JAWA:
STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP PENGALAMAN RITUAL BROKOHAN,
SEPASAR, DAN SELAPANAN, SUKOSEWU, BOJONEGORO**

Wiwik Anita¹, Muhammad Iqbal Birsyada²

^{1,2} Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Kota Yogyakarta, Negara Indonesia

[1wiwikanita901@gmail.com](mailto:wiwikanita901@gmail.com) [2iqbal@upy.ac.id](mailto:iqbal@upy.ac.id)

ABSTRACT

This research seeks to uncover why the Brokohan, Sepasaran, and Selapanan traditions persist despite the modern digital age. This cultural preservation phenomenon is particularly intriguing because rural areas like Kedal Hamlet in Bojonegoro continue to experience significant social transformations. It turns out that these Javanese birth ritual series are not merely outdated customs that remain unchanged, but serve as genuine ways for communities to express sincere respect for each stage of the beginning of human life. Using a phenomenological approach, this research explores the feelings and experiences of community members, from the parents of newborns to senior village elders, to understand what they actually feel, undergo, and think during the ritual process. Research data was collected directly from the field through observation and in-depth interviews to capture the essence of each stage. The results are quite surprising; the existence of these traditions is still well-maintained through collective awareness to preserve the balance between humans, nature, and ancestors. The meanings behind the offerings, such as the jenang abang putih (red and white glutinous rice dish) and the special placenta care, prove to be profound symbols regarding human origins and the balance of the Javanese world or cosmology. Psychologically, these transition rituals have been found to provide inner peace, a sense of security, and strengthen their identity as culturally Javanese people. Ultimately, Brokohan, Sepasaran, and Selapanan are not merely safety ceremonies for newborns, but also serve as social venues for community mutual support through cooperation. Additionally, these traditions represent a unique way to preserve local values while welcoming new life into the world. Key-words: holistic strategy, best practice, qualitative case study, pencak silat, pancasila student profile.

Keyword : Symbolic Meaning, Phenomenology, Javanese Tradition

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha untuk mencari tahu mengapa tradisi Brokohan, Sepasaran, dan Selapanan masih ada meskipun zaman sekarang sangat modern dan serba digital. Fenomena pelestarian adat ini sangat menarik karena daerah perkotaan seperti Dusun Kedal di Bojonegoro terus mengalami perubahan sosial yang besar. Ternyata, serangkaian ritual kelahiran Jawa ini bukan hanya sekadar kebiasaan lama yang tidak berubah, tetapi merupakan cara nyata bagi masyarakat untuk memberikan penghormatan yang tulus pada setiap tahap awal kehidupan manusia. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini menggali perasaan dan pengalaman masyarakat, mulai dari orang tua bayi hingga para tokoh senior desa, untuk

memahami apa yang sebenarnya mereka rasakan, alami, dan pikirkan saat menjalani prosesi tersebut. Data penelitian diambil langsung dari lapangan dengan cara mengamati secara langsung dan melakukan wawancara mendalam untuk memahami inti dari setiap tahap yang ada. Hasilnya sangat mengejutkan; keberadaan tradisi ini masih dijaga dengan baik oleh kesadaran bersama untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan para nenek moyang. Makna di balik sesaji, seperti hidangan jenang abang putih dan cara khusus merawat ari-ari, ternyata merupakan simbol yang sangat dalam tentang asal-usul manusia dan keseimbangan dunia atau kosmologi Jawa. Secara psikologis, ritual transisi ini terbukti memberikan kedamaian dalam hati, rasa aman, dan juga menguatkan kembali identitas mereka sebagai orang Jawa yang berbudaya. Akhirnya, Brokohan, Sepasaran, dan Selapanan bukan hanya sekadar upacara keselamatan bayi, tetapi juga menjadi tempat sosial bagi masyarakat untuk saling mendukung melalui kerja sama. Selain itu, ini juga merupakan cara yang unik untuk menjaga nilai-nilai lokal saat menyambut kehadiran kehidupan baru di dunia.

Kata kunci : Makna Simbolik, Fenomenologi, Tradisi Jawa

A. Pendahuluan

Kelahiran seorang anak untuk masyarakat Jawa dipandang sebagai peristiwa sakral yang menandai kehadiran nyawa baru di dunia, bukan sekadar proses biologis semata. Untuk menyambut fase transisi ini, diperlukan upaya menjaga keseimbangan antara fisik dan dunia spiritual agar sang bayi senantiasa terlindungi dari marabahaya. Fenomena ini sejalan dengan praktik ritual transisi yang berguna mempererat identitas sosial individu yang baru di lingkungan masyarakatnya (Yani, 2023). Lebih dari sekadar seremoni dan rangkaian upacara ini merupakan bentuk kearifan lokal yang memberikan dukungan psikologis dan sosial bagi keluarga baru yang hadir di dunia (Rahmawati, 2022). Indonesia

merupakan negara dengan pluralitas suku dan kultural yang membentang luas di setiap wilayahnya. Keragaman adat istiadat yang hidup di tengah masyarakat ini membentuk fondasi kebudayaan nasional yang luhur sekaligus menjadi pilar utama jati diri bangsa yang wajib dilestarikan. Pada tataran praktis, identitas budaya tersebut menginternalisasi ke dalam cara pandang dan persepsi diri setiap anggota komunitas, sehingga nilai-nilai kelokalan ini menjelma sebagai kompas moral dan pedoman baku dalam bersikap serta bertingkah laku (Hidayat et al., 2024)(Permata & Birsyada, 2022). Keberlanjutan pada tradisi ini membuktikan bahwa nilai-nilai filosofis dan sejarah budaya Jawa masih mendarah daging dalam praktik

keseharian masyarakat yang mana sudah sangat modern (Laili, 2023).

Memasuki era digital ini, eksistensi tradisi kelahiran tetap bertahan kuat sebagai benteng pertahanan fungsionalisme kultural di tengah gempuran rasionalitas medis. Masyarakat tetap menjalankan ritual ini karena diyakini memiliki fungsi yang krusial sebagai penjaga keselamatan sekaligus perekat kohesi sosial antar warga. Penekanan makna ini tercermin pada simbol-simbol sesaji seperti *ingkung* dan tumpeng yang menjadi media komunikasi antara harapan manusia dengan kekuatan kosmis (Jati, 2021). Keterikatan emosional terhadap tradisi ini juga dipicu oleh keyakinan antropologi kosmologi Jawa mengenai ari-ari sebagai saudara spiritual yang wajib dirawat dengan penuh hormat (Sulistiani & Ernawati, 2020). Fakta ini menunjukkan bahwa modernitas tidak serta-merta menghapus kebutuhan manusia akan nilai-nilai spiritualitas yang bersifat lokal. Dalam realitas kehidupan masyarakat Jawa, pemenuhan kebutuhan akan keselamatan dan keharmonisan kosmis ini lambat laun melembaga menjadi sebuah rutinitas yang natural. Pola perilaku yang lahir

dari kebutuhan mendasar untuk mencari rasa aman tersebut kemudian berkembang menjadi tindakan kultural yang bermakna, membentuk jangkar tradisi yang dipraktikkan secara organik dalam setiap sendi kehidupan setiap harinya. (Khotimah & Birsyada, 2025) Maka dari itu, tradisi kelahiran ini menjadi bukti nyata bagaimana masyarakat Jawa melakukan negosiasi yang cerdas antara kemajuan teknologi dan pelestarian jati diri.

Selama ini, penelitian mengenai *Brokohan* cenderung dibatasi pada aspek teknis ritual atau sinkretisme nilai-nilai agama tertentu saja (Khakim, 2024). Padahal, setiap elemen dalam sesaji sebenarnya merupakan bahasa tanda atau semiotika yang merepresentasikan harmoni utuh antara manusia dan semesta (Sugiarti & Fitriani, 2021). Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan sudut pandang tersebut dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali makna budaya secara lebih murni. Melalui eksplorasi "dunia kehidupan" (*lebenswelt*) para pelakunya, kita dapat menangkap esensi mendalam dari pengalaman subjektif yang seringkali terlewatkan dalam kajian formal. Hal ini sangat

penting untuk memahami mengapa sebuah tradisi mampu bertahan melintasi generasi meski menghadapi arus perubahan zaman yang sangat masif. Dengan demikian, kajian ini akan memberikan perspektif baru bahwa tradisi kelahiran adalah kompas sosial yang menjaga kewarasan budaya di tengah dunia yang semakin asing.

Selain sebagai ritual keselamatan, rangkaian upacara kelahiran ini berfungsi sebagai ruang transmisi nilai antargenerasi yang sangat efektif dalam keluarga Jawa. Prosesi yang melibatkan kakek, nenek, hingga tetangga sekitar memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan mengenai etika dan tata krama secara natural. Hal ini mempertegas bahwa pendidikan karakter yang efektif harus berpijak pada nilai-nilai kearifan lokal yang sudah hidup di masyarakat (Pulo et al., 2016). Kehadiran para sesepuh bukan hanya sebagai pelengkap acara, melainkan sebagai pemegang otoritas budaya yang memastikan setiap detail ritual tidak kehilangan esensi maknanya. Oleh karena itu, ritual kelahiran ini secara tidak langsung menjadi sekolah kehidupan pertama bagi anak untuk mengenal akar buda-

yanya sendiri. Keberlanjutan sebuah bangsa sangat bergantung pada sejauh mana keluarga mampu mempertahankan nilai-nilai lokalnya di tengah arus globalisasi.

Peran keluarga dalam menjaga tradisi ini juga mencerminkan upaya manusia dalam mempertahankan harmoni sosial melalui konsep gotong royong yang kental. Dalam setiap prosesi, keterlibatan masyarakat sekitar menunjukkan bahwa kelahiran seorang anak adalah kegembiraan kolektif yang harus dirayakan bersama demi mempererat kohesi sosial. Hal ini menjadi krusial mengingat saat ini mulai terjadi pergeseran nilai budaya, di mana sikap gotong royong cenderung tergerus oleh sikap individualistik akibat arus globalisasi (Man & Lampung, 2022). Pengalaman subjektif saat menyiapkan perlengkapan ritual menciptakan rasa saling memiliki yang kuat di antara anggota komunitas sebagai upaya membendung degradasi moral. Maka dari itu, studi mengenai tradisi kelahiran tidak boleh mengabaikan dimensi sosial yang menjadi perekat hubungan antarmanusia di lingkungan masyarakat. Pengabaian terhadap aspek sosiokultural ini hanya akan

menghasilkan pemahaman yang pin-cang dan tidak menyentuh realitas jati diri bangsa yang sebenarnya.

Keberhasilan internalisasi nilai dalam rangkaian tradisi kelahiran Jawa tidak boleh sekadar dipandang sebagai pengulangan ritus formal, melainkan harus dipahami sebagai manifestasi pengorganisasian nilai yang membentuk identitas permanen individu. Di tengah gempuran globalisasi yang memicu dekadensi moral, tradisi kearifan lokal hadir sebagai instrumen aktif yang berfungsi sebagai filter sosiokultural sekaligus peneguh karakter kebangsaan yang mulai rapuh. Hal ini sejalan dengan urgensi aktualisasi nilai-nilai lokal yang dipandang sebagai strategi fundamental dalam dunia pendidikan untuk membentengi generasi muda dari pengikisan jati diri akibat akulturasi budaya yang tak terbendung. Melalui simbol-simbol ritual yang sarat makna, nilai-nilai etika dasar tidak hanya diperkenalkan secara kognitif, tetapi diinternalisasikan secara emosional agar individu mampu menjadi warga negara yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki integritas moral yang berakar pada prinsip Pancasila. Dengan demikian, mempertahankan

tradisi kelahiran adalah upaya politis dan edukatif untuk memastikan bahwa kemajuan zaman tidak lantas mencabut akar budaya yang menjadi fondasi karakter bangsa.

Sebagai konklusi, rangkaian tradisi kelahiran dalam kebudayaan Jawa harus dipandang sebagai sebuah "laboratorium moral" yang esensial dan tak tergantikan bagi pembentukan fondasi karakter individu sejak dini. Tradisi ini bukan sekadar peninggalan masa lalu yang statis atau sisa-sisa romantisme sejarah, melainkan sebuah instrumen dinamis yang secara praktis mampu menjawab tantangan degradasi moral yang kian kompleks di tengah gempuran arus globalisasi. Efektivitas internalisasi nilai kearifan lokal ini pada akhirnya sangat bergantung pada konsistensi keluarga dalam memberikan teladan nyata, sehingga nilai-nilai tersebut tidak berhenti sebagai wacana kognitif semata, melainkan bertransformasi menjadi habituasi perilaku yang melekat kuat pada kepribadian anak (Man & Lampung, 2022). Dengan menghidupkan kembali ruh gotong royong dan spiritualitas kolektif dalam setiap ritus, masyarakat sebenarnya sedang membangun benteng per-

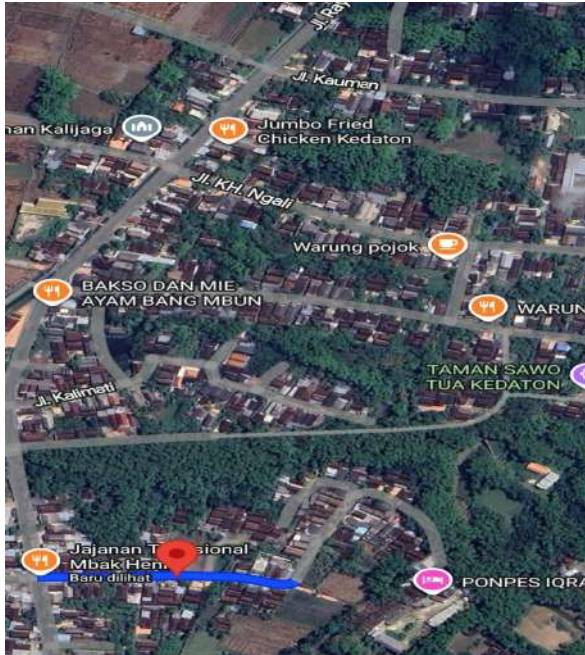
tahanan budaya yang paling kokoh dari ancaman alienasi jati diri. Oleh karena itu, pengabaian terhadap tradisi kelahiran bukan hanya berarti kehilangan ritual semata, melainkan sebuah kegagalan strategis dalam mewariskan kompas etika yang menjadi prasyarat utama lahirnya generasi beradab di masa depan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Pendekatan Kualitatif Deskriptif** untuk mengungkapkan esensi pengalaman subjektif (*lebenswelt*) pelaku ritual Brokohan, Sepasaran, dan Selapanan terkait eksistensi dan makna simboliknya yang sudah dilakukan secara turun temurun pada saat menyambut nyawa baru. Penggunaan metode kualitatif ini dipilih karena peneliti ingin menangkap makna di balik simbol-simbol ritual yang tidak dapat diukur secara statistik. Pendekatan ini Pendekatan ini dipilih karena bisa menangkap makna mendalam di balik simbol ritual (seperti sesaji jenang dan perawatan ari-ari), serta memahami fenomena dalam konteks alami Dusun Kendal tanpa manipulasi variable

(Sugiyono, 2018). Proses pengambilan data dalam penelitian ini mengambil pendekatan fenomenologi deskriptif secara induktif untuk mengungkap esensi pengalaman subjektif pelaku ritual dari data primer lapangan menuju generalisasi kluster maknatik (Giorgi, 2019). Pendekatan ini selaras dengan prinsip kualitatif bahwa data bukan angka melainkan deskripsi kaya berupa kata-kata dan perilaku yang dianalisis mendalam untuk menemukan makna di baliknya (Moleong, 2021), di mana studi dokumentasi dan kepustakaan (literatur kosmologi Jawa) berfungsi sebagai triangulasi pendukung bukan utama, dengan validitas diperkuat melalui member checking dan audit trail untuk memastikan interpretasi berpijak pada fakta empiris masyarakat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan



LOKASI DUSUN KENDAL, SUKOSEWU, BOJONEGORO

QWQG+H29 Kendal sidodadi, Jl. Raya Sidodadi, Kendal, Sidodadi, Kec. Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur 62183

Sukosewu bukan sekadar sebaris nama di atas peta administrasi Kabupaten Bojonegoro, melainkan sebuah ruang hidup yang hangat dan berdenyut melalui kisah-kisah kemanusiaan di dalamnya. Berdiri megah di atas lahan seluas 47,48 kilometer persegi sejak memisahkan diri dari Kecamatan Kapas pada tahun 1999, wilayah ini mengemban peran penting sebagai jembatan yang menghubungkan denyut nadi Bojonegoro ba-

gian utara dengan ketenangan wilayah selatan. Di sinilah, sekitar 43.374 jiwa warganya—terdiri dari 21.574 laki-laki dan 21.800 perempuan—menggantungkan asa dan merajut masa depan di 14 desa yang tersebar subur. Kehidupan agraris yang guyub langsung terasa ketika memandang bentangan 2.333,03 hektare sawah dan 261,67 hektare ladang yang menghijau, berpadu serasi dengan pekarangan serta pemukiman warga yang menjadi saksi bisu kehangatan interaksi sehari-hari. Pusat keramaian di Desa Sukosewu dan Klepek, lengkap dengan hiruk-pikuk Pasar Klepek yang legendaris, kian dipercantik oleh aliran Sungai Pacal dan kemegahan Dam Klepek peninggalan era kolonial Belanda.

Ikon bersejarah ini bukan sekadar pembatas geografis, melainkan simbol ketangguhan dan warisan leluhur yang terus mengalir kehidupan, memberi makan pada tanah-tanah pertanian, sekaligus menyatukan hati masyarakatnya dalam harmoni batin yang mendalam. Di balik bentang alamnya yang memikat, denyut pelayanan publik di Sukosewu digerakkan oleh ketulusan para abdi negara yang berjuang menghadirkan keterbukaan

informasi bagi seluruh warganya. Melalui Surat Keputusan yang dirintis sejak 9 Januari 2017, langkah nyata menuju transparansi itu diwujudkan lewat pembentukan Pejabat Pengelola dan Dokumentasi (PPID) Pembantu, yang dinakhodai oleh Sekretaris Kecamatan, Alit Saksama P., SSTP., bersama para kepala seksi dan staf kecamatan. Namun, sebagai manusia biasa yang memikul tanggung jawab besar, para pelayan masyarakat ini kerap dihadapkan pada dilema nyata di lapangan; mereka harus membagi fokus, waktu, dan energi antara menyelesaikan tugas-tugas birokrasi rutin yang padat dengan kewajiban mengelola hak informasi publik. Keterbatasan sumber daya manusia yang menguasai teknologi digital menjadi tantangan tersendiri, yang terkadang menyebabkan pembaruan informasi di situs web kecamatan sedikit terlambat dari harapan warga. Kendati demikian, kendala ini tidak dihadapi dengan kepasrahan, melainkan dipandang dengan kearifan kemanusiaan sebagai sebuah proses belajar. Rasa tanggung jawab yang besar memicu lahirnya komitmen kuat untuk membenahi koordinasi antarbidang dan merancang pelatihan khusus yang mendalam di masa depan,

agar setiap jengkal informasi mengenai Sukosewu dapat tersaji dengan cepat, hangat, dan selalu terhubung erat dengan masyarakat yang mereka layani.

Data kualitatif deskriptif ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan responden yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai tradisi dan makna dari simbolik brokohan, sepasar dan selapan ini. Responden dikelompokkan menjadi tiga sumber triangulasi: orang tua sesepuh desa, dan ibu muda, dan ibu paruh baya guna memastikan kredibilitas dan kekayaan temuan. Hasil reduksi data diorganisasi berdasarkan tema-tema dominan yang muncul dari transkrip wawancara, seperti Keteguhan Nilai Spiritual di Tengah Modernisasi, Gotong Royong sebagai Benteng Kohesi Sosial, dan Otoritas Sesepuh dan Transmisi Nilai Karakter. Penyajian temuan ini diringkas dalam format tabel di bawah, lengkap dengan kutipan kunci yang mewakili perspektif subjektif para responden.

Responden	Hasil Kutipan Wawancara (Data Mentah)	Keterkaitan Teoritis
Mbah N (76th)	Nyawa baru yang lahir ke dunia ini harus di sambut dengan sesuatu yang baik, pada	Narasi subjektif informan mengenai pencukuran rambut sebagai

	setiap hari tertentu seperti brokohan (pemberian nama), sepasar (puputan) dan selapan (syukuran, dan cukur rambut bayi). Acara ini dipimpin oleh kiayai desa yang akan memimpin do'a agar acara berlangsung hikmat, dan ada juga acara yang tidak boleh di lewatkan/di skip adalah selapan kama, jika di skip makan harus mengukang tironnya/ hari wetonnya. Pada selapan rambut bayi harus dicukur agar terhindar dari hal jelek yang akan dialami bayi saat besar nanti. Tradisi ini akan tetap ada hanya saja mungkin ada yang di ganti pada jenis makanannya.	ikhtiar tolak bala menegaskan adanya dimensi pembersihan diri secara simbolis. Dalam perspektif kultural masyarakat, ritus cukur rambut selapanan dikategorikan sebagai bentuk purifikasi kolektif. Pemotongan rambut asal rahim tersebut dipahami sebagai upaya membuang impuritas atau sisa energi bawaan yang dianggap rawan mengundang kesialan, sehingga laku ritual ini bermakna sebagai langkah mitigasi spiritual demi menjamin kemaslahatan masa depan anak. (Aminaturrofiqoh & Marzuki, 2024)		pada nyawa yang baru lahir agar anak diberikan keselamatan, harus dilakukan dan tidak boleh terlewat kama harus pas di hari lahirnya jabang bayi, seperti brokohan harus ga boleh di skip kama menyambut nyawa baru dan doanya juga agar nama pada anak yang diberikan menjadi bariokah pada jalan hidupnya, sama halnya dengan selapan harus di lakukan tapi jika tidak bisa megah atau mewah acaranya bisa diminimalkan acaranya, mungkin pada bahannya nah kalo selapan itu di barokah pada doa wetonnya, istilah pada sedulur papat limo pancer yaitu juga berhubungan dengan penjagaan jasmani bayi, tapi rohani itu lebih ke	dilaksanakan tepat pada hari kelahiran (<i>weton</i>) demi keselamatan bayi, meskipun bentuk hidangannya dapat disederhanakan demi menyesuaikan kondisi finansial orang tua. (Aswiyati, 2015)
Mbak DP (27 thn)	Harapan dan makna pada melakukan tradisi ini	Pada ritual <i>brokohan</i> dan <i>selapanan</i> wajib			

	dulur (jin qorin dalam islam), tidak perlu harus ada telur ayam kampung tapi ayam kampung harus, lalu kendala nya mungkin di finansial pada orang tua jika harus melakukan tradisi ini, dan dalam 20 tahun kedepan bisa saja banyak yang berubah saat menerapkan ketiga tradisi ini.			selapan akan menjadi doa yang lebih banyak kama bertepatan pada tironnya (wetonnya). Adapun istilah pada sedulur papat limo pancer yaitu juga berhubungan dengan penjagaan jasmani bayi, tapi rohani itu lebih ke dulur (jin qorin dalam islam), tidak perlu harus ada telur ayam kampung tapi ayam kampung harus, lalu kendala nya mungkin di finansial pada orang tua jika harus melakukan tradisi ini, dan dalam 20 tahun kedepan bisa saja banyak yang berubah saat menerapkan ketiga tradisi ini.	sis melalui penyederha- naan materi rit- ual sesuai ke- mampuan finan- sial orang tua. (Dahniar, 2017).	
Bapak E (65 thn)	Di berikan kesehatan jasmani dan rohani, pada harinya atau wetonnya bayi harus pas tidak boleh terlewat kama sesuai juga pada tanggalan jawa, dan brokohan harus dilakukan kama memperingati hari pada jabang bayi sama halnya dengan brokohan selapanpun juga harus dilakukan walaupun acaranya tidak besar, kama dipercaya pada	Selain ketepatan waktu pelaksanaan berdasarkan weton (tiron), in- forman memak- nai tradisi ini se- bagai bentuk hibridasi budaya melalui penyeselarasan konsep <i>sedulur papat limo pan- cer</i> (penjaga jas- mani) dengan konsep <i>jin qorin</i> dalam ajaran Is- lam (penjaga ro- hani), yang pelaksa- naannya tetap diupayakan ek-		Ibu K (56 thn)	Di berikan kesehatan jasmani dan rohani, pada harinya atau wetonnya bayi harus pas tidak boleh terlewat kama sesuai juga pada tanggalan	Kewajiban melaksanakan ritual <i>brokohan</i> dan <i>selapanan</i> tepat pada hari kelahiran (<i>weton/tiron</i>) di- yakini krusial bagi keseim-

jawa, dan brokohan harus dilakukan karna memperingati hari pada jabang bayi sama halnya dengan brokohan selapanpun juga harus dilakukan walaupun acaranya tidak besar, karna dipercaya pada selapan akan menjadi doa yang lebih banyak karna bertepatan pada tironnya (wetonna). pada sedulur papat limo pancer yaitsu juga berhubungan dengan penjagaan jasmani bayi, tapi rohani itu lebih ke dudur (jin qorin dalam islam), tidak perlu harus ada telur ayam kampung tapi ayam kampung harus, lalu kendala nya mungkin di finansial pada orang tua jika harus melakukan tradisi ini, dan dalam 20 tahun kedepan bisa saja banyak yang	bangun kesehatan jasmani dan rohani anak, di mana aspek fisik dilindungi melalui konsep sedulur papat limo pancer dan aspek spiritual mengalami hibridasi dengan eksistensi jin qorin dalam teologi Islam. Meskipun orang tua kerap menghadapi kendala finansial yang menuntut simplifikasi materi sesaji—seperti kewajiban menggunakan ayam kampung namun meniadakan telur—serta memicu kekhawatiran akan pergeseran tradisi dalam dua dekade ke depan, ketepatan waktu kosmis ini tetap dipertahankan sebagai poros utama pelipat gandaan doa
--	---

berubah saat menerapkan ketiga tradisi ini.	keselamatan. (Arif Budiman et al., 2022)
---	--

Gambar 2 Acara Selapanan



Acara Selapanan (35hari) Kelahiran Bayi

Gambar 3. Responden Mbah N (76 thn)



Wawancara 29 Mei 2026

Gambar 4 Responden Mbak DP (27 thn)



Wawancara, 29 Mei 2026

Gambar 4 Responden Bapak E (65 thn)



Wawancara 23 Mei 2026

Gambar 5 Responden Ibu K (56 thn)



Wawancara 20 Mei 2026

Fenomena yang mencolok di Dusun Kendal menunjukkan adanya keteguhan nilai spiritual yang kuat dalam mempertahankan tradisi kelahiran di era modern. Melalui penuturan Mbak DP (27 thn) dan Mbak A (32 thn), pelaksanaan ritus *brokohan*, *sepasaran*, dan *selapanan* terikat erat oleh ketepatan waktu kosmis yang didasarkan pada perhitungan hari lahir Jawa atau *weton/tiron*. Ketepatan waktu ini dinilai mutlak wajib dilaksanakan pas

pada hari kelahiran demi melipatgandakan doa keselamatan bagi sang bayi, di mana kegagalan melaksanakannya mengharuskan masyarakat mengulang perhitungan pada siklus berikutnya. Realitas bertahannya ritus berbasis kalender tradisional ini mempertegas bahwa modernitas dan masuknya era digital tidak serta-merta menghapus kebutuhan mendasar manusia akan nilai spiritualitas lokal (Prawiro, 2014). Praktik ini menjadi bukti nyata bagaimana masyarakat melakukan negosiasi yang cerdas antara kemajuan teknologi dan pelestarian jati diri agar tidak tergerus oleh zaman yang sekarang makin modern (Tersani & Birsyada, 2026).

Jika dicermati lebih jauh, laku ritual cukur rambut pada saat *selapanan* mengandung esensi terdalam mengenai pembersihan diri dan proteksi spiritual bagi sang anak. Sebagaimana dipaparkan oleh responden sesepuh desa, ritual memotong rambut asal rahim tersebut dipahami sebagai upaya mitigasi spiritual untuk membuang impuritas atau sisa energi bawaan lahir yang dianggap rawan mengundang kesialan. Prosesi sakral yang dipimpin langsung oleh kiai desa ini dikategorikan sebagai bentuk purifikasi kolektif demi menjamin kemaslahatan masa depan anak (Munandar & Fahrurrozi, 2025). Rangkaian ritus peralihan semacam ini terbukti menjadi sarana penting yang menghadirkan ketenangan batin sekaligus kekuatan

psikologis bagi keluarga baru. Setiap tahapan upacara seakan menjadi pelukan simbolik dari leluhur, membimbing orang tua dan bayi memasuki dunia dengan rasa aman, penuh harapan, dan keyakinan akan keberkahan kehidupan yang baru saja dimulai (Zebua, 2026).

Di samping aspek proteksi spiritual, hibridasi budaya yang sangat harmonis antara teologi Islam dan kosmologi Jawa turut mewarnai sistem kepercayaan masyarakat setempat. Sinkretisme ini tercermin jelas dari perspektif informan Mbak A (32 thn) dan Ibu K (56 thn) yang menyelaraskan konsep *sedulur papat limo pancer* sebagai entitas spiritual yang berhubungan dengan penjagaan jasmani atau fisik bayi. Sementara itu, untuk penjagaan dimensi rohani, mereka mengintegrasikannya dengan ajaran Islam melalui konsep *jinn qorin* yang bertindak sebagai penjaga jiwa sang anak. Integrasi dua pandangan dunia ini membuktikan bahwa pelaksanaan tradisi kelahiran Jawa memiliki fleksibilitas sosiokultural yang tinggi melalui penyelarasan nilai tanpa harus menghilangkan identitas keagamaan masing-masing (Aliyah et al., 2020). Penyelarasan nilai-nilai ini menegaskan bahwa simbol-simbol adat tetap berfungsi sebagai medium komunikasi spiritual yang adaptif sebuah jembatan dialogis antara harapan, niat, dan doa manusia dengan kekuatan kosmis yang dipercayai mengatur tatanan kehidupan. Dalam konteks ini, simbol bukan

sekadar artefak budaya, melainkan bahasa sakral yang menyuarakan kerinduan manusia untuk selaras dengan kehendak alam semesta (Afandi & Rifai, 2024).

Dinamika di lapangan juga memperlihatkan bahwa rangkaian upacara kelahiran ini tidak sekadar bermakna transendental, melainkan berfungsi sebagai instrumen aktif dalam memperkuat kohesi sosial dan membendung arus individualisme di Dusun Kendal. Dokumentasi visual memperlihatkan bagaimana kehadiran warga, kerabat, dan pemuka agama desa berkumpul dalam suasana yang hangat untuk melakukan doa bersama demi keselamatan jabang bayi. Keterlibatan aktif lingkungan sekitar ini mengindikasikan bahwa kelahiran seorang anak dirayakan sebagai bentuk kegembiraan kolektif masyarakat yang mampu merajut kembali hubungan antarwarga. Pengalaman subjektif yang tercipta selama proses gotong royong menyiapkan perlengkapan ritual ini berhasil menumbuhkan rasa saling memiliki yang kuat sebagai upaya membendung degradasi moral akibat arus globalisasi (Busro & Qodim, 2018). Melalui ruang interaksi dan gotong royong yang tercipta dalam ritus transisi kultural ini, eksistensi anak yang baru lahir secara simbolis dilekatkan dan diakui oleh publik. Proses legitimasi sosial ini pada gilirannya berfungsi memperkuat jalinan identitas, rasa saling memiliki (*sense of belonging*), serta pen-

erimaan diri individu baru tersebut di dalam ekosistem komunitas lokal (Pramudita, n.d.).

D. Kesimpulan

Temuan utama dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi brokohan, sepasaran, dan selapanan yang dilaksanakan di Dusun Kendal masih tetap kokoh dan bertahan dengan kuat di tengah era digitalisasi saat ini. Tradisi-tradisi ini berkembang sebagai bentuk adaptasi dan kompromi budaya yang mengambil basis pada keakuratan hitungan weton atau tiron yang dipercaya dapat memohon keselamatan, perlindungan, serta kesejahteraan bagi bayi yang baru lahir. Lebih dari itu, rangkaian upacara transisi ini memiliki dimensi spiritual yang sangat dalam, di mana rituals potong rambut yang dilakukan memiliki makna penyucian atau purifikasi jiwa yang dipercaya dapat menjauhkan serta menghindari berbagai kesialan, musibah, dan nasib buruk yang mungkin menimpa anak di masa depan. Secara bersamaan, pelaksanaan tradisi ini juga merupakan representasi yang sangat jelas dari perpaduan harmony atau hibridasi antara dua tradisi besar, yaitu kosmologi dan falsafah khas Jawa yang berlandaskan pada prinsip sedulur papat limo pancer dengan teologi Islam yang disampaikan melalui konsep jin qorin, tanpa mengikis atau menghapus identitas keagamaan yang telah dianut oleh masyarakat. Dari perspektif sosiologis, pelaksanaan tradisi tersebut berperan sebagai

instrumen atau sarana komunal yang sangat efektif dan penting dalam memelihara serta menggelorakan semangat gotong royong di antara sesama warga, memperkuat ikatan kekompakan dan rasa kebersamaan antar anggota komunitas, serta memberikan legitimasi penuh serta pengakuan sosial yang utuh dan menyeluruh terhadap kehadiran anggota baru di tengah ekosistem dan tatanan sosial komunitas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, B. H. M., & Rifai, M. (2024). Fenomenologi Komunikasi Pada Ritual Megengan di Desa Wonosunyo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. *Brand Communication*, 3(3), 240–249. <https://doi.org/10.70704/bc.v3i3.309>
- Aliyah, H., Jannah, R., & Azizah, N. (2020). Pregnancy Tradition “Ngapati” in Javanese Society Based on Perspective of the Qur’an and Hadith. *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 2(2), 50–55. <https://doi.org/10.52032/jisr.v2i2.76>
- Aminaturrofiqoh, A., & Marzuki, M. E. (2024). Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Selapanan Pada Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Jawa Tengah. *Brand Communication*, 3(3), 230–239. <https://doi.org/10.70704/bc.v3i3.308>
- Arif Budiman, Ari Wulandari, & Noni Sukmawati. (2022). Selamatan Bayi Versi Orang Jawa: Kajian Linguistik Antropologis.

- SASDAYA: *Gadjah Mada Journal of Humanities*, 6(2), 117–134. [https://doi.org/10.22146/sasdaya.v6\(2\).117-134](https://doi.org/10.22146/sasdaya.v6(2).117-134)
- Aswiyati, I. (2015). *Jurnal Holistik, Tahun VIII No. 16 / Juli - Desember 2015*. (16), 1–10.
- Busro, B., & Qodim, H. (2018). Perubahan Budaya dalam Ritual Slametan Kelahiran di Cirebon, Indonesia. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 14(2), 127. <https://doi.org/10.23971/jsam.v14i2.699>
- Dahniar, E. (2017). Batara Kala Masa Kini: Transformasi Slametan Ruwatan pada Masyarakat Jawa di Malang Selatan. *Studi Budaya Nusantara*, 1(2), 29–39. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2017.oo1.02.04>
- Giorgi, A. (2019). How to Do a Phenomenological Analysis: Advice to Novice Researchers. *Journal of Phenomenological Psychology*, 50(1), 1–17. <https://doi.org/10.1163/15691624-12341371>
- Hidayat, D. H. Z., Putri, A. E. A., Rozano, F. A., Permatasuri, C. A. M., Mubiyana, F., Azmi, V. Z., & Alif, Y. A. P. (2024). Parental Involvement in Cultivating Local Cultural Values: A Perspective on Education. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1475–1482.
- Jati, I. P. (2021). Makna Simbol Ingkung dan Sego Wuduk (dalam Tradisi Selamatan di Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara). In *Repository.Radenfatah.Ac.Id* (Number Mi).
- Khakim, Y. S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Brokohan Masyarakat Babadan, Patianrowo, Nganjuk. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(1), 37. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i1.1808>
- Khotimah, H., & Birsyada, M. I. (2025). Symbolism and Ecology in the Lubaran Tradition: a Descriptive Study of the Local Wisdom of Logandu Karanggayam Kebumen. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(4), 1467–1477. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i4.5916>
- Laili, A. N. (2023). Tradisi Brokohan: Sejarah, Nilai-Nilai dan Makna di Desa Tunggalpager, Mojokerto. *Icointies (Interbational Conference on Islamic Civilization and Humanitoies)*, 321–330.
- Man, D. I., & Lampung, B. (2022). *Sita Dewi Aulia*. 2022.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya. [https://repo.unpad.ac.id/104615/1/Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.pdf](https://repo.unpad.ac.id/104615/1/Metodologi%20Penelitian%20Kualitatif%20Edisi%20Revisi.pdf)
- Munandar, S. A., & Fahrurrozi, M. (2025). Islam and Local Culturation in the Cukur Gembel Tradition of Dieng, Wonosobo. *Indigenous Southeast Asian and Ethnic Studies*, 1(2), 168–186. <https://doi.org/10.32678/iseaes.v1i2.4>
- Permata, R. D., & Birsyada, M. I. (2022). *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya THE TRADITION OF THE NGASA TRADITIONAL SERVICE IN THE SOCIAL*. 6(1), 12–22.
- Pramudita, R. (n.d.). 3256-9244-1-Pb.
- Prawiro, A. M. B. (2014). Islam Aboge: Islam and Cultural Java Dialogue (A Study of Islam Aboge Communities in Ujungmanik, Cilacap, Central Java, Indonesia). *International Journal of Nusantara Islam*, 1(2), 102–117.

- <https://doi.org/10.15575/ijni.v1i2.29>
- Pulo, K., Cangkuang, D., Ciakar, K., Leles, K., Garut, K., Barat, J., Keras, K., Lingkungan, P., & Sosial, P. (2016). 6-10-2-Pb. 05, 1311–1336.
- Rahmawati, R. (2022). *Ritual Budaya Selama Kehamilan Di Indonesia Sebagai Bentuk*. 3(January 2020), 502–514.
- Sugiarti, S., & Fitriani, H. (2021). Analisis Unsur Semiotik Sesajen pada Upacara Ruwatan Anak Kendhana-Kendhini Adat Suku Jawa. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 13(1), 46–50. <https://doi.org/10.30599/jti.v13i1.726>
- sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). *Jurnal Penelitian Pendidikan (Atau Tulis: Journal of Qualitative Research)*, 1(1), 1–10.
- Sulistiani, S., & Ernawati, Y. (2020). Representation of Javanese Culture in the Short Story “Kakang Kawah Adhi Ari-Ari” by Suharmono K. *International Journal of Interactive Storytelling*, 4(1), 17–24. <http://dx.doi.org/10.21742/ijis.2020.4.1.03>
- Tersani, O., & Birsyada, M. I. (2026). *SYMBOLIC INTERACTIONISM IN THE TRADITIONAL WEDDING CEREMONY OF THE PEOPLE OF TEMPIRAI VILLAGE , PALI DISTRICT*. 15(2), 724–734.
- Yani, F. A. (2023). 3805-Article Text-14475-1-10-20230413. 2(2), 233–238.
- Zebua, D. (2026). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kesehatan Mental Ibu Postpartum*. 01(01), 11–17.